

Struktur dan Fungsi Naratif Kalimat Majemuk dalam Sastra Anak "Putri Salju dan Tujuh Kurcaci"

The Structure and Narrative Function of Compound Sentences in the Children's Story "Putri Salju dan Tujuh Kurcaci"

Meyvia Kiara Mahirsah*, & F.X. Sawardi

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Submission Track

Received: October 13, 2025
Final Revision: Desember 12, 2025
Accepted: April 08, 2026
Available Online: April 25, 2026

Keywords

Compound Sentences,
Syntactic Analysis, Children's
Literature, Language
Learning

*Corresponding Author:

kiarameyvia@gmail.com

Abstract

This research explores the types, structures, and functions of compound sentences found in the children's story "Putri Salju dan Tujuh Kurcaci". Using a qualitative descriptive method and a content analysis approach, the study carefully examines the text through close reading and note-taking to identify sentences containing more than one clause. The analysis centers on classifying compound sentence types (coordinate, subordinate, and mixed), describing their syntactic structures, and interpreting how they work within the narrative. The results show that compound sentences appear frequently throughout the story and play a key role in maintaining the flow and coherence of events. Subordinate compound sentences are found to be the most dominant, serving not only to link ideas but also to create a smooth and engaging storytelling rhythm for young readers. What makes this study unique is its linguistic focus on a well-known children's tale a text type that is often overlooked in syntactic research. The findings offer meaningful contributions to language and literature education by providing a practical model for syntactic analysis that can be used in classroom learning, particularly at the elementary and secondary levels. Ultimately, this research supports the integration of linguistic theory and literary text analysis, enriching teaching strategies and helping students build stronger language comprehension skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis, struktur, dan fungsi kalimat majemuk yang terdapat dalam cerita anak "Putri Salju dan Tujuh Kurcaci". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data diperoleh melalui teknik pembacaan cermat dan pencatatan untuk mengidentifikasi kalimat yang mengandung lebih dari satu klausa. Analisis difokuskan pada pengelompokan jenis kalimat majemuk (setara, bertingkat, dan campuran), pemaparan struktur sintaksisnya, serta penafsiran fungsinya dalam membangun alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat majemuk banyak digunakan dalam teks dan berperan penting dalam menjaga kesinambungan serta kejelasan alur. Kalimat majemuk bertingkat menjadi bentuk yang paling dominan, karena berfungsi tidak hanya untuk menghubungkan ide dan peristiwa, tetapi juga untuk menciptakan alur penceritaan yang mengalir dan menarik bagi anak-anak. Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap struktur linguistik dalam cerita anak populer, yang jarang diteliti dalam kajian sintaksis. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra dengan menawarkan model analisis sintaksis yang dapat diterapkan di ruang kelas, khususnya pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung integrasi teori linguistik dengan analisis teks sastra untuk memperkaya strategi pembelajaran serta meningkatkan pemahaman bahasa peserta didik.

PENDAHULUAN

Struktur kalimat merupakan fondasi penting dalam membangun wacana tulis yang koheren dan komunikatif. Dalam kajian linguistik, pemahaman terhadap struktur kalimat tidak hanya menyangkut aspek gramatikal, tetapi juga bagaimana hubungan antarunsur dalam kalimat mampu membawa makna yang utuh dan logis. Kesalahan dalam penyusunan kalimat dapat mengganggu alur pemikiran dan kejelasan pesan yang ingin disampaikan (Resticka et al., 2025; Nurfadilah et al., 2024). Salah satu bentuk struktur kalimat yang memiliki peran besar dalam membangun makna teks adalah kalimat majemuk, yakni kalimat yang mengandung lebih dari satu klausa dan digunakan untuk menyampaikan hubungan logis antaride, seperti sebab-akibat, kontras, atau penambahan informasi. Kehadiran kalimat majemuk memperkaya kedalaman narasi karena mampu menampilkan kompleksitas peristiwa dan hubungan antartokoh secara lebih dinamis (Kurniati et al., 2024). Dalam konteks sastra anak, penggunaan kalimat majemuk menjadi semakin menarik untuk dikaji karena teks sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana pengenalan struktur bahasa yang bervariasi secara alami melalui cerita.

Dalam konteks teks sastra anak, penggunaan kalimat majemuk sangat menarik untuk dikaji karena cerita anak tidak hanya menjadi sarana hiburan yang menyenangkan, tetapi juga media pembelajaran bahasa yang efektif, terutama dalam memperkaya kosakata, memperkenalkan struktur kalimat yang bervariasi, dan membangun kemampuan berpikir kritis sejak dini (Nurulanningsih & Defita, 2023). Teks sastra anak sering kali dirancang dengan bahasa yang sederhana namun ekspresif, yang memungkinkan anak-anak untuk menyerap pola bahasa secara alami melalui pengulangan dan konteks cerita. Salah satu cerita anak yang sangat populer dan sering digunakan dalam pembelajaran literasi dasar adalah "Putri Salju dan Tujuh Kurcaci," yang berasal dari dongeng klasik Grimm dan telah diadaptasi dalam berbagai versi budaya. Cerita ini memiliki alur yang jelas, penuh dengan elemen dramatis seperti konflik, klimaks, dan resolusi, serta banyak menggunakan kalimat majemuk untuk membangun kohesi dan koherensi cerita, misalnya dalam menggambarkan hubungan antar karakter atau perkembangan plot. Struktur kalimat yang bervariasi inilah yang memungkinkan cerita dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga mendukung perkembangan imajinasi dan pemahaman bahasa mereka (Sampe, 2025; Muttaqin et al., 2024)

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang kalimat majemuk masih terbatas pada novel umum atau dewasa seperti *Cahaya di Bawah Cahaya* (Nofrianita dkk., 2023), *Bocah Penghalau Kera* (Andayani dkk., 2023), serta *Selamat Tinggal* karya Tere Liye (Rosyida, Sutrimah, & Garwati, 2021) yang lebih berorientasi pada inventarisasi jenis kalimat berdasarkan pengucapan, struktur gramatikal, fungsi, unsur, susunan, gaya penyajian, dan subjek, serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di sekolah. Demikian pula penelitian tentang kalimat imperatif dalam novel *Selena* (Wulandari, 2021) menyoroti satu jenis kalimat tertentu. Belum ada penelitian yang secara khusus menelaah struktur kalimat majemuk dalam ranah sastra anak, terutama cerita rakyat atau dongeng. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada klasifikasi jenis dan makna kalimat majemuk secara sintaksis, belum ada yang mengaitkannya dengan fungsi naratif, yaitu bagaimana kalimat majemuk berperan membangun alur, penokohan, atau suasana dalam cerita yang ditujukan untuk pembaca anak. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Struktur dan Fungsi Naratif Kalimat Majemuk dalam Sastra Anak *Putri Saljudan Tujuh Kurcaci*" hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam jenis-jenis kalimat majemuk (setara, bertingkat, campuran) sekaligus mengungkap fungsi naratifnya dalam teks sastra anak.

Penelitian ini menggunakan kajian sintaksis sebagai landasan utama untuk menganalisis struktur dan fungsi naratif kalimat majemuk. Sintaksis yang dimaksud adalah cabang linguistik yang mempelajari aturan penggabungan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat (Chaer, 2015). Teori utama yang digunakan adalah klasifikasi kalimat majemuk menurut Ramlan (2009) dan Alwi et al., (2014), yang membedakan kalimat majemuk setara (koordinatif), bertingkat (subordinatif), dan campuran. Untuk hubungan makna antarklausa, penelitian ini merujuk pada pendapat Kridalaksana (2008) dan Putrayasa (2009) yang mencakup makna penambahan, urutan waktu, sebab-akibat, pertentangan, syarat, dan atributif. Selanjutnya, guna mengungkap fungsi naratif kalimat majemuk dalam membangun alur, penokohan, dan latar pada sastra anak, penelitian ini mengintegrasikan teori struktur naratif dari Stanton (2012). Dengan demikian, pendekatan sintaksis memungkinkan penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk gramatikal kalimat majemuk, tetapi juga menjelaskan peranannya dalam menciptakan kohesi dan koherensi cerita yang sesuai dengan karakteristik pembaca anak.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang saling terkait untuk mencapai analisis yang holistik. Pertama, mengidentifikasi jenis-jenis kalimat majemuk yang terdapat dalam cerita "Putri Salju dan Tujuh Kurcaci," termasuk klasifikasi berdasarkan hubungan klausa seperti koordinasi, subordinasi, atau korrelasi. Kedua, mendeskripsikan struktur sintaksis kalimat majemuk dalam cerita tersebut, dengan fokus pada elemen-elemen seperti konjungsi, posisi klausa, dan pola pembentukan yang mendukung kejelasan makna. Ketiga, menjelaskan fungsi kalimat majemuk dalam membangun kohesi dan koherensi alur cerita, seperti bagaimana ia memperkuat hubungan logis antar peristiwa dan meningkatkan daya tarik naratif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya dalam pemanfaatan teks sastra anak sebagai media pembelajaran struktur kalimat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas literasi siswa di tingkat sekolah dasar dan menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menyelami bentuk, struktur, serta fungsi kalimat majemuk yang muncul dalam cerita anak klasik "Putri Salju dan Tujuh Kurcaci". Pendekatan kualitatif terasa sangat pas di sini karena penulis ingin menangkap nuansa mendalam dari fenomena bahasa dalam setting cerita yang alami, tanpa terjebak pada angka-angka statistik yang kaku Moleong, (2000). Sementara itu, elemen deskriptif memungkinkan untuk menyajikan temuan apa adanya objektif, terstruktur, dan berbasis fakta sehingga pembaca bisa melihat gambaran yang jelas tanpa distorsi Miles et al., (2014). Dengan cara ini, analisis tidak hanya sekadar mengurai kalimat, tapi juga mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen itu berkontribusi pada daya tarik cerita bagi pembaca muda.

Sumber data utama berasal dari teks cerita anak "Putri Salju dan Tujuh Kurcaci" dalam versi bahasa Indonesia yang mudah diakses. Ditulis oleh Winkanda Satria, Penerbit Cabe Rawit, Tahun 2013. Penelitian ini dilaksanakan pada periode Oktober 2025 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret. Cerita ini bukan sembarang pilihan; sebagai salah satu dongeng abadi yang digemari anak-anak di seluruh dunia, ia sering menjadi bahan ajar dalam pengenalan literasi dasar, membantu anak memahami narasi sederhana sambil membangun kosa kata.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kalimat yang terdiri dari lebih dari satu klausa, alias kalimat majemuk. Instrumen utama berupa lembar kodifikasi (coding sheet) yang dirancang peneliti untuk mencatat variabel: (a) nomor kalimat; (b) kutipan kalimat; (c) jumlah klausa; (d) konjungsi/kata penghubung; (e) tipe kalimat majemuk (setara / bertingkat /

campuran); dan (f) fungsi naratif yang dihipotesiskan (kohesif-temporal / transisional / ekspresif / lainnya). Sesuai prosedur kodifikasi kualitatif modern, data dan unit analisis harus ditetapkan dengan jelas agar reproduksi variabel memungkinkan. Langkah pengumpulan data meliputi: (1) memperoleh teks sumber dan memverifikasi edisi dan penerbit jika tersedia; (2) membacanya secara cermat (close reading) untuk menandai seluruh kalimat majemuk; (3) memasukkan setiap kalimat ke dalam lembar kodifikasi. Analisis data kemudian menggunakan model interaktif Miles et al., (2014) yang terdiri atas reduksi data (seleksi kalimat majemuk), penyajian data (tabel klasifikasi) dan penarikan kesimpulan (interpretasi fungsi naratif). Klausa ditetapkan sebagai unit sintaktis yang memenuhi kriteria: minimal adanya subjek dan predikat (atau predikat implisit), serta konstituen yang berdiri sebagai proposisi. Kalimat yang ambigu dianalisis melalui dua tahap: coder utama melakukan klasifikasi awal, diikuti oleh coder kedua sebagai cek silang. Bila terdapat perbedaan, dilakukan diskusi dan jika perlu konsultasi dengan ahli linguistik Krippendorff, (2013).

Untuk memastikan keandalan dan validitas internal dalam kerangka penelitian kualitatif, penelitian ini mengoperasionalkan kriteria yang dikemukakan oleh Yvonna S. Lincoln & Egon Guba (1985) yakni: *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. *Credibility* dicapai melalui triangulasi data (pembacaan teks + peer-debriefing) dan inter-rater reliability dengan penghitungan koefisien Cohen's κ (nilai $\geq 0,70$ dianggap memadai). *Transferability* difasilitasi dengan penyajian kutipan lengkap dan deskripsi kontekstual yang memungkinkan pembaca menilai keteralihan hasil ke konteks lain. *Dependability* dipenuhi melalui audit trail yang terdokumentasi (raw data, lembar kodifikasi, versi revisi) sehingga proses penelitian dapat diaudit oleh pihak eksternal. *Confirmability* dilaksanakan melalui refleksi peneliti (researcher reflexivity) dan keterbukaan data untuk pemeriksaan eksternal. Penelitian ini menggunakan teks naratif yang telah masuk domain publik atau digunakan secara luas untuk keperluan pendidikan; peneliti memastikan bahwa kutipan yang digunakan tidak melanggar hak cipta dan menyertakan sumber teks sesuai etika akademik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa teks cerita anak Putri Salju dan Tujuh Kurcaci memiliki 87 kalimat, dengan total 41 di antaranya merupakan kalimat majemuk. Data ini menunjukkan bahwa hampir separuh struktur dalam narasi tersebut bergantung pada pembentukan hubungan antarklausa untuk menyusun alur cerita yang kohesif. Secara rinci, terdapat 24 kalimat majemuk bertingkat, 11 kalimat majemuk setara, dan 6 kalimat majemuk campuran. Dominasi kalimat majemuk bertingkat menjadi indikasi kuat bahwa konstruksi subordinatif berperan penting dalam penciptaan kesinambungan alur dan penyampaian hubungan kausal secara eksplisit dalam teks anak.

Struktur subordinatif berfungsi membangun hubungan logis antar peristiwa, seperti sebab-akibat, waktu, dan tujuan. Dalam konteks pembaca anak yang masih berada dalam tahap perkembangan kemampuan pemrosesan sintaksis dan inferensi, penggunaan klausa subordinatif membantu pemahaman alur cerita yang menuntut keterkaitan antaraksi. Misalnya, pada kalimat "*Putri Salju berlari ke dalam hutan karena Ratu ingin membunuhnya*", konjungsi subordinatif *karena* mempertegas motivasi karakter, sehingga pembaca muda lebih mudah memahami hubungan aksi dan penyebab.

Kalimat majemuk setara juga ditemukan memiliki fungsi penting dalam menjaga ritme naratif dan menggabungkan dua kejadian sejajar yang mudah diikuti pembaca. Contohnya pada kalimat "*Putri Salju membuka jendela dan burung-burung kecil berkicau di pagi hari*", konjungsi *dan* menciptakan rangkaian kejadian simultan yang sederhana dan mendukung suasana narasi ceria. Menurut pandangan psikolinguistik perkembangan, struktur seperti ini

mengurangi beban pemrosesan informasi anak usia dini karena tidak memerlukan inferensi kompleks terhadap hubungan antarklausa. Sementara itu, kalimat majemuk campuran muncul terutama pada bagian cerita yang mengandung ketegangan naratif lebih tinggi, seperti ketika konflik meningkat antara Putri Salju dan Ratu jahat. Penggabungan hubungan koordinatif dan subordinatif dalam satu struktur menciptakan penyampaian informasi berlapis yang dapat meningkatkan fokus pembaca terhadap perkembangan alur.

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menunjukkan fungsi sintaksis sebagai elemen penggerak alur, penyampai emosi, dan pengikat kohesi antarbagian cerita. Implikasi penelitian ini berpotensi signifikan bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Pemanfaatan cerita anak sebagai bahan ajar autentik dapat meningkatkan kemampuan analisis sintaksis secara kontekstual pada siswa sekolah dasar dan menengah pertama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran literasi yang menekankan pengalaman membaca yang bermakna dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemilihan struktur kalimat dalam cerita anak bukan hanya persoalan gramatikal, tetapi strategi naratif yang turut menentukan efektivitas penyampaian pesan dan pemahaman pembaca. Terdapat contoh analisis dari cerita anak "Putri Salju dan Tujuh Kurcaci" sebagai berikut:

- a) Kalimat : "Putri Salju membuka jendela dan burung-burung kecil berkicau di pagi hari".
- Analisis :
- Klausa 1 (utama) : Putri Salju (*subjek*) membuka (*predikat*) jendela (*objek*)
- Klausa 2 (anak) : burung-burung kecil (*subjek*) berkicau (*predikat*) di pagi hari (*keterangan*).
- Penghubung : dan (*konjungsi koordinatif*).
- Jenis : Kalimat majemuk setara, kedua klausa memiliki kedudukan sejajar dan dapat berdiri sendiri.
- b) Kalimat : "Putri Salju berlari ke dalam hutan karena Ratu ingin membunuhnya".
- Analisis :
- Klausa 1 : Putri Salju (*subjek*) berlari (*predikat*) ke dalam hutan (*keterangan*).
- Klausa 2 : Ratu (*subjek*) ingin membunuhnya (*predikat*).
- Penghubung : karena (*konjungsi subordinatif*).
- Jenis : Kalimat majemuk bertingkat, klausa kedua menjelaskan sebab dari tindakan pada klausa pertama.
- c) Kalimat : "Ratu menyamar menjadi nenek tua dan mendatangi rumah kurcaci ketika Putri Salju sedang sendirian."
- Analisis :
- Klausa 1 : Ratu (*subjek*) menyamar (*predikat*) menjadi nenek tua (*pelengkap*).
- Klausa 2 : [Ratu] (*subjek, sama seperti klausa pertama*) mendatangi (*predikat*) rumah kurcaci (*objek*).
- Klausa 3 : Putri Salju (*subjek*) sedang sendirian (*predikat*).
- Penghubung : dan (*koordinatif*) + ketika (*subordinatif*).

Jenis : Kalimat majemuk campuran, menggabungkan hubungan koordinatif (klausa 1 dan 2) serta subordinatif (klausa 1-2 terhadap klausa 3).

Dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk setara yaitu hubungan antarklausanya sejajar. Sedangkan kalimat majemuk bertingkat terdapat klausa utama dan klausa anak. Kalimat majemuk campuran gabungan dua jenis hubungan: koordinatif + subordinatif. Tabel 1 berikut menyajikan rekapitulasi hasil klasifikasi jenis kalimat majemuk dalam teks cerita tersebut.

Dominasi kalimat majemuk bertingkat dalam teks ini cukup wajar, karena struktur tersebut memungkinkan penyajian hubungan sebab-akibat, waktu, dan tujuan secara berkesinambungan, sehingga alur naratif terasa runtut, layaknya benang merah yang menghubungkan setiap petualangan Putri Salju. Fenomena ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan kalimat majemuk bertingkat dalam narasi dapat meningkatkan koherensi dan kontinuitas cerita (Nasrullah & Aryanti., 2025). Kalimat seperti "*Putri Salju berlari ke dalam hutan karena Ratu ingin membunuhnya*" di sini, klausa subordinatif berfungsi menjelaskan motif di balik tindakan klausa utama, menciptakan rasa penasaran dan empati pada pembaca anak. Hal ini memperlihatkan betapa krusialnya kalimat bertingkat dalam membangun kohesi keterkaitan antar elemen dan koherensi keseluruhan makna teks naratif anak, sehingga cerita tidak terasa acak, melainkan seperti perjalanan logis yang penuh pelajaran.

Kalimat majemuk setara memiliki peran penting, terutama untuk menggabungkan dua peristiwa yang sejajar dalam satu kalimat sehingga narasi terasa ringan dan mengalir, seolah dua teman berjalan berdampingan. Fungsi ini sejalan dengan temuan Wahyudin, (2023) yang menyatakan bahwa kalimat majemuk setara mendukung ritme naratif yang dinamis dan mudah diikuti. Contohnya, "*Putri Salju membuka jendela dan burung-burung kecil berkicau di pagi hari*" menyatukan momen pagi yang damai menjadi satu kesatuan naratif yang cerah, membuat alur cerita terasa hidup dan penuh ritme sangat cocok untuk gaya penceritaan yang ditujukan pada anak-anak, di mana kesederhanaan justru menjadi daya tarik utama untuk menjaga perhatian mereka.

Sementara itu, kalimat majemuk campuran muncul lebih jarang, namun menonjol pada bagian cerita dengan peristiwa kompleks, misalnya saat konflik memuncak dan ketegangan meningkat, sesuai dengan hasil penelitian Febrianti et al., (2024) yang menunjukkan bahwa kalimat majemuk campuran efektif untuk menandai perkembangan peristiwa yang bersifat hierarkis atau bertingkat dalam narasi. Ambil contoh kalimat "*Ratu menyamar menjadi nenek tua dan mendatangi rumah kurcaci ketika Putri Salju sedang sendirian*" di sini, ada dua klausa koordinatif yang saling sejajar, lalu dihubungkan dengan klausa subordinatif penanda waktu, menciptakan lapisan informasi yang berlapis-lapis untuk memperkaya isi cerita. Pola seperti ini menunjukkan bagaimana hubungan klausa yang multifungsi bisa menambah nuansa dramatis, membuat pembaca merasakan campuran antara ancaman dan ketegangan, seolah cerita itu bernapas dengan intensitas yang lebih dalam.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi berbagai hasil kajian sintaksis terdahulu. Keberadaan ketiga jenis kalimat majemuk setara, bertingkat, dan campuran dalam teks *Putri Salju dan Tujuh Kurcaci* sejalan dengan laporan Makhmud & Rudiansyah, (2017) bahwa kalimat majemuk merupakan struktur dominan dalam teks naratif. Lebih lanjut, temuan tentang fungsi kalimat majemuk setara dalam menjaga ritme naratif yang ringan dan mudah diikuti memperkuat pernyataan Fitrianingrum et al., (2024) bahwa struktur koordinatif mendukung alur yang dinamis dan ramah bagi pembaca anak. Sementara itu, dominasi kalimat majemuk

bertingkat yang berperan membangun hubungan sebab-akibat dan koherensi alur dalam penelitian ini secara tegas mengonfirmasi hasil Pratiwi & Dewi, (2023) bahwa subordinasi meningkatkan kontinuitas dan keterpahaman cerita.

Tabel 1. Jenis Kalimat Majemuk

No	Jenis Kalimat Majemuk	Jumlah Klausa	Hubungan Antar Klausa	Jenis Konjungsi	Posisi Klausa	Contoh Kalimat	Ciri Sintaktis
1	Setara	2 (atau lebih)	Koordinatif (setara)	dan, atau, tetapi, melainkan	Sama kuat/ sejajar	<i>Putri Salju membuka jendela dan burung-burung kecil berkicau di pagi hari.</i>	Klausa dapat berdiri sendiri, tidak saling bergantung, kedudukan sejajar
2	Bertingkat	2 (atau lebih)	Subordinatif (bertumpu)	karena, jika, ketika, walaupun, agar	Klausa utama & klausa anak	<i>Putri Salju berlari ke dalam hutan karena Ratu ingin membunuhnya.</i>	Klausa utama berdiri sendiri, klausa anak bergantung pada klausa utama
3	Campuran	≥ 3	Koordinatif + Subordinatif	dan + subordinatif lainnya	Klausa utama + klausa koordinatif + klausa anak	<i>Ratu menyamar menjadi nenek tua, mendatangi rumah kurcaci ketika Putri Salju sedang sendirian.</i>	Klausa utama terhubung koordinatif, seluruhnya dihubungkan secara subordinatif

Perbandingan ciri-ciri ketiga jenis kalimat ini terdapat pada tabel di atas mengungkapkan bahwa penggunaan struktur majemuk dalam teks cerita anak bukan sekadar gaya bahasa yang mewah, melainkan strategi naratif cerdas untuk membangun alur cerita, membangkitkan emosi, dan menghubungkan antarperistiwa agar semuanya terasa saling terkait seperti puzzle yang pasangannya sempurna. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang selaras dengan pandangan Munazah & Purwati, (2025) bahwa pemanfaatan teks naratif seperti ini bisa memperkuat pemahaman sintaksis siswa melalui contoh autentik yang dekat dengan kehidupan siswa, bukan sekadar aturan kaku di buku teks. Teks anak dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang memperkenalkan jenis-jenis kalimat majemuk.

Hasil penelitian menunjukkan dominasi kalimat majemuk bertingkat, yang berperan sebagai instrumen naratif untuk membangun kohesi cerita dan membangkitkan respons emosional pembaca anak, misalnya melalui klausa subordinatif "karena" yang menjelaskan motif pelarian Putri Salju. Selain itu, kalimat majemuk setara muncul untuk menggabungkan dua peristiwa sejajar, mendukung alur yang mengalir dan mudah dipahami.

Dari sisi implikasi pedagogis, penelitian ini memperkuat pandangan Byrnes-Cloet, H., & Hill, S. (2021); Inderawati et al., (2022) bahwa teks naratif anak dapat dijadikan bahan ajar autentik untuk meningkatkan pemahaman sintaksis siswa secara kontekstual dan menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa kajian sintaksis terhadap sastra anak tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana struktur kalimat majemuk berfungsi ganda sebagai perangkat gramatikal sekaligus strategi naratif sebagaimana telah diisyaratkan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia bisa jadi lebih menarik dengan mengintegrasikan analisis kalimat majemuk menggunakan teks cerita anak sebagai bahan ajar yang menyenangkan Andaresta et al., (2024). Guru bisa mengajak siswa untuk mengidentifikasi jenis-jenis kalimat majemuk dalam cerita favorit seperti ini, lalu membahas fungsi dan maknanya dalam konteks narasi misalnya, melalui diskusi kelompok atau menggambar ilustrasi kalimat. Cara ini tidak hanya meningkatkan kemampuan sintaksis dan literasi siswa secara bertahap, tetapi juga membuat proses belajar terasa seperti petualangan dongeng yang kontekstual dan penuh kegembiraan, membantu mereka menghargai keindahan bahasa sejak dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teks sastra anak *Putri Saljudan Tujuh Kurcaci* menggunakan tiga jenis kalimat majemuk, yaitu setara (11 data), bertingkat (24 data), dan campuran (6 data). Dominasi kalimat majemuk bertingkat menunjukkan bahwa struktur subordinatif berperan utama dalam membangun hubungan logis seperti sebab-akibat, waktu, dan tujuan, sehingga alur cerita menjadi kohesif dan mudah dipahami pembaca anak. Kalimat majemuk setara berfungsi menjaga ritme naratif yang ringan dan simultan, sementara kalimat majemuk campuran muncul pada bagian cerita berketegangan tinggi untuk menyampaikan informasi berlapis. Dengan demikian, struktur kalimat majemuk dalam cerita anak bukan sekadar perangkat gramatikal, melainkan strategi naratif yang memperkuat koherensi dan daya tarik cerita.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa teks sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual untuk meningkatkan pemahaman sintaksis siswa, karena contoh-contoh kalimat majemuk yang autentik dan dekat dengan dunia anak lebih mudah dipahami dibandingkan aturan abstrak. Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan kajian sintaksis yang selama ini berfokus pada teks dewasa, kini diterapkan pada sastra anak dengan pendekatan integratif antara struktur bahasa dan fungsi naratif. Hasil ini juga memberikan landasan bagi pengembangan strategi pengajaran bahasa Indonesia yang lebih kreatif dan menyenangkan, serta membuka peluang penelitian interdisipliner antara linguistik dan psikologi perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan berharga sepanjang proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Apresiasi terdalam disampaikan kepada dosen pembimbing, Pak F.X. Sawardi yang dengan sabar memberikan arahan, masukan konstruktif, dan bimbingan ilmiah yang tak ternilai selama perjalanan penelitian ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan serta berbagai pihak yang telah turut membantu dalam pengumpulan dan analisis

data, dengan semangat kolaboratif yang begitu berarti. Tanpa dukungan, motivasi, dan kerjasama dari semua pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik seperti sekarang.

KONTRIBUSI PENULIS

Kontribusi utama dari penelitian ini, yang melibatkan peran aktif penulis, terletak pada pengayaan kajian sintaksis melalui analisis mendalam terhadap struktur kalimat majemuk dalam teks cerita anak klasik. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang dinamika bahasa, tetapi juga membawa nuansa segar ke dalam bidang linguistik. Penelitian ini memperkenalkan metode inovatif dengan memanfaatkan narasi sastra anak sebagai sumber data linguistik utama sebuah elemen yang selama ini sering terabaikan dalam kajian sintaksis formal yang lebih konvensional. Selain itu, kami menawarkan perspektif pedagogis yang baru dan praktis, dengan menghubungkan temuan linguistik secara langsung ke praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran sintaksis yang lebih aplikatif dan relevan, sehingga dapat diterapkan secara efektif di lingkungan pendidikan untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Penulis telah melakukan peninjauan dan pengeditan terhadap isi naskah artikel sesuai dengan kebutuhan yang relevan. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas seluruh konten artikel yang dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Cetakan IX, Edisi Keempat). Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Andaresta, E. P., Wibowo, R. I. S., Rahmawati, R., & Priyanto, P. (2024). Penggunaan kalimat efektif dalam karya tulis ilmiah mahasiswa asing Universitas Jambi. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 9(1), 167-180. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i1.2031>
- Andayani, K., Sumaryoto, S., & Masrin, M. (2023). Substansi Paragraf Deskriptif dan Kalimat Majemuk dalam Novel Bocah Penghalau Kera. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(3), 252-266. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v5i3.14554>
- Byrnes-Cloet, H., & Hill, S. (2022). Writing play-books with linguistically diverse young learners. *The Reading Teacher*, 75(4), 413-427. <https://doi.org/10.1002/trtr.2056>
- Chaer, Abdul. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febrianti, R., Ashriani, R. Y., & Paridi, K. (2024). Analisis Kalimat Majemuk dalam Teks Berita Daring Lombok Post Edisi September-Oktober 2023. *Jurnal Bastrindo*, 5(2), 101-114.
- Fitrianingrum, S. S., Devi, V. R., Latifah, H., Rahmawati, A., & Asykarina, D. (2024). Analisis Struktural dalam Cerita Pendek "Terbang" karya Ayu Utami. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 8(2), 118-132. <https://doi.org/10.22515/academica.v8i2.10249>
- Inderawati, R., Susanti, S., Nurhayati, N., & Sitinjak, M. D. (2022). Developing instructional reading materials with local culture-based narrative texts for the tenth grade students. *English Review: Journal of English Education*, 10(2), 749-760. <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i2.6431>
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik* (edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka

Utama.

- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Kurniati, Y., Serapina, S., & Judijanto, L. (2024). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia: Panduan Menggunakan Kalimat yang Baik dan Benar*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Lincoln, Yvonna S., & Guba, Egons G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publication.
- Makhmud, F. N., & Rudiansyah, R. (2017). Interferensi Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Dalam Struktur Kalimat Bahasa Mandarin Pada Karangan Naratif Mahasiswa Sastra Cina USU. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(2), 191-201.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munazah, I., & Purwati, P. D. (2025). Implementation of learning to understand narrative text information using teaching materials based on local wisdom assisted by AKM-Class instrument. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 361-373. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.34826>
- Muttaqin, M. F., Citrawati, T., Azizah, F. N., Shobirin, M. A., Rokhman, F., & Utomo, U. (2024). *Membangun literasi bahasa dan budaya yang ramah anak (menggali kreativitas dan kebudayaan dalam pembelajaran)*. Cahya Ghani Recovery.
- Nasrullah, I., & Aryanti, A. (2025). Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada Kalimat Kompleks dalam Novel Dua Garis Biru. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 107-119. <https://doi.org/10.17509/bs.jpbsp.v25i2.90726>
- Nofrianita, V., Marsis, M., Fikri, H., Morelent, Y., & Naini, I. (2023). Kalimat Majemuk dalam Novel Cahaya di Bawah Cahaya Karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 7(2), 76-81. <https://doi.org/10.36057/jips.v7i2.607>
- Nurfadilah, S., Wibowo, R. I. S., Priyanto, P., & Rahmawati, R. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat dalam Teks Akademik Mahasiswa Asing di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 283-300.
- Nurulanningsih, N., & Defita, D. (2023). Kalimat Majemuk dalam Kumpulan Cerpen Senandung Kunang-Kunang Karya Widiayati. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 13-24.
- Pratiwi, H., & Dewi, T. (2023). Konflik Kepribadian Neurotik pada Tokoh Utama dalam Novel Daksa Karya Rizki Anjarani. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2). <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7902>
- Putrayasa, Ida Bagus. (2009). *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. (2009). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Resticka, G. A., Iswatiningsih, D., Nurdiyanto, E., Joni, J., Tuti, R. R., Krisnawati, V., & Hargita, B. S. (2025). *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah: Pengantar, Etika dan Tata Cara Penulisan Topik, Latar Belakang, dan Daftar Pustaka Karya Ilmiah*. Star Digital Publishing.
- Rosyida, F., Sutrimah, S., & Garwati, G. (2021). Hasil Kajian Sintaksis Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 15. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1754>
- Sampe, M. (2025). Peran Apresiasi Sastra dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 109-120. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.215>

- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton* (Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudin, A. (2023). Ketidakefektifan Pemakaian Kalimat dalam Bahasa Indonesia. *LINGUA: Jurnal Ilmiah*, 19(1). <https://doi.org/10.35962/lingua.v19i01.198>
- Wulandari, S. (2021). Kalimat imperatif dalam novel Selena karya Tere Liye (Kajian sintaksis). *Jurnal Peneroka*, 1(01), 134-150. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.748>